



DASAR-DASAR RESOLUSI KONFLIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

DOI : <https://doi.org/10.62026/j.v1i2.25>

Abdullah Safei¹, Hamdani Anwar², Ahmad Zain Sarnoto³, Bukhari Muslim⁴

¹**Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur`an (STIQ) ZAD Cianjur**

²**UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

³**Institut PTIQ Jakarta**

⁴**Institut PTIQ Jakarta**

¹abdullah.safei@stiqzad.ac.id

²hamdani.anwar@uinjkt.ac.id

³ahmadzain@ptiq.ac.id

⁴bukhari.muslim.bima@gmail.com

ABSTRAK

Berpijak pada kondisi dan realita dinamika kehidupan sosial masyarakat, agama dijadikan alasan pembenaran, maka agama yang sudah pasti mengajarkan kedamaian dan ketenteraman, akan terasa tidak relevan lagi untuk dijadikan pedoman. Terjadinya ketidakharmonisan dalam masyarakat yang memeluk agama, disebabkan ajaran agama tidak diamalkan sebagaimana mestinya. Agama dipinggirkan. Di samping itu, tidak dapat diingkari bahwa ada di antara umat beragama, pemahamannya terhadap agama yang dipeluknya masih sebatas pemahaman parsial dan pengakuan yang sangat emosional. Masyarakat dunia dewasa ini, sedang bergelut dengan sejumlah problematika yang ditimbulkan dari pemikiran modernisasi, yaitu semakin menipisnya dan dangkalnya penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Hal ini, memunculkan problema baru, yakni lahirnya berbagai krisis, di antaranya kemerosotan nilai-nilai moral, berkembangnya gaya hidup korup, menipisnya kekuatan hukum, tidak tegaknya kejujuran dan keadilan serta terkoyaknya perdamaian, kesatuan, dan integrasi sosial.

Kata Kunci: Konflik, Resolusi, Pendidikan Islam

ABSTRACT

Based on the conditions and reality of the dynamics of social life of society, religion is used as a justification reason, then religion, which certainly teaches peace and tranquility, will no longer feel relevant to be used as a guideline. The occurrence of disharmony in a society that embraces religion, because religious teachings are not practiced properly. Religion is marginalized. In addition, it cannot be denied that among religious people, their understanding of the religion they embrace is still limited to partial understanding and very emotional confession. Today's world society is struggling with a number of problems arising from modernization thinking, namely the depletion and shallowness of the

appreciation and practice of religious teachings. This raises new problems, namely the birth of various crises, including the deterioration of moral values, the development of corrupt lifestyles, the depletion of the power of law, the lack of honesty and justice and the tearing apart of peace, unity, and social integration.

Keywords: *Conflict, Resolution, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Manusia dalam fitrahnya diciptakan sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi tidak sebagai makhluk individu akan tetapi sebagai makhluk sosial yakni bentuk bermasyarakat agar keberlangsungan hidupnya lebih mudah dijalankan. Tetapi, manusia pada dasarnya sesuai dengan kefitrahannya, sudah tentu sangat berpengaruh terhadap wujud interaksi manusia yang satu dengan manusia lain, manusia dengan alam sekitarnya, serta manusia dengan sang Khaliq atau pencipta. Eksistensi interaksi secara umum dapat berupa kerja sama yang mengarah pada keberlangsungan hidup damai dan tentram. Namun, adanya interaksi tentu tidak selalu idealis atau tertata dengan baik sehingga munculah wujud interaksi dalam wujud persaingan dan pertikaian¹. Dengan demikian, maka diperlukan kesadaran dari diri sendiri bahwa eksistensi kemanusiaan tidak akan berlangsung jika hidup dengan kesendirian. Hal ini agar tercipta wujud interaksi yang aman, damai, dan tentram. Oleh karena itulah bahwa dalam kehidupan berinteraksi, manusia perlu menghindari sifat-sifat jelek seperti tamak, arogan, dan meremehkan orang lain.²

Konflik muncul karena adanya perbedaan yang merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari dan dipungkiri dari realitas kehidupan manusia. Adanya perbedaan dapat menimbulkan persoalan dan potensi. Jika cara menyikapi perbedaan dengan cara baik, dan dapat mengolah dengan baik pula, makna kehidupan semakin harmonis dapat menjadi potensi. Namun sebaliknya, jika menyikapi konflik dengan cara yang tidak baik seperti halnya dengan cara kekerasan, tentu akan menjadi persoalan yang rumit dalam kehidupan.³

¹Sukring, "Solusi Konflik Sosial dalam Perspektif Al-Quran", dalam *Jurnal Of Islamic Studies and Humanitie*, No. 1, Tahun 2016, hal. 103.

²M. Sidi Ritaudin, "Damai di Tengah Masyarakat Multikultur dan Multiagama", dalam *Jurnal Al-Adyan*, No. 2, Tahun 2011, hal. 29-32.

³Abdul Jamil Wahab, *Menejemen Konflik Keagamaan*, Jakarta: Quanta, 2014, hal. 57.

Sebagaimana Al-Qur`an mengabadikan ketika mengisahkan kisah dua insan yang saling bertikai dengan sesama saudaranya sendiri, yaitu pada kisah Qabil dan Habil di dalam QS. Al-Maidah ayat 30: “*Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi.*”

Pada masa Rasulullah SAW pun juga demikian, sering terjadi kasus konflik, bahkan hal-hal yang demikian terjadi sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi seorang Rasul. Akan tetapi, ketika menelusuri Sirah Nabawiyah bahwa segala persoalan-persoalan yang dihadapi umat pada masanya bisa terselesaikan olehnya. Hal ini adalah bukti bahwa ajaran agama Islam yang berpedoman pada Kitab Suci Al-Qur`an benar-benar telah teruji, bahkan dua suku yaitu kaum Aus dan Khazraj yang bertikai selama ratusan tahun dapat dipersatukan.⁴ Manusia dan konflik memang dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena konflik adalah keniscayaan yang pasti terjadi dalam hidup dan kehidupan manusia. Bahkan sebagian pakar mengatakan bahwa sejarah manusia adalah sejarahnya konflik. Namun demikian bukan berarti jika terjadi suatu konflik, maka dibiarkan begitu saja tanpa adanya upaya penyelesaian untuk meredakan, akan tetapi sangat diperlukan adanya kajian-kajian terhadap konflik sebagai upaya dalam mencari solusi terbaik.

Berdasarkan literature review yang ditemukan oleh penulis terdapat 5 aspek kajian resolusi konflik sosial berdasarkan Al-Qur`an, atau ajaran agama Islam secara umum. Di antara kajian-kajian tersebut adalah; 1) Kajian tentang resolusi konflik dalam ayat-ayat Al-Qur`an;⁵ 2) Kajian konflik pada kaum ataupun tokoh tertentu di dalam Al-Qur`an; 3) Kajian konflik dengan sebab-sebab tertentu semisal pendidikan,⁶ agama,⁷ atau politik.⁸ 4) Kajian konflik yang berdasar pada

⁴Sukring, “Solusi Konflik Sosial dalam Perspektif Al-Quran”, dalam *Jurnal Of Islamic Studies and Humanitie*, No. 1, Tahun 2016, hal. 103.

⁵Mustaqim, “Studi Analisis Manajemen Konflik Berdasarkan QS. Ali Imran Ayat 159”, dalam *al-Mabsut Jurnal Studi Islam dan Sosial*, No.1, Tahun 2018, hal. 29.

⁶Mustaming Giling dan Muslim Haris, “Konflik Sosial Masa Kini dalam Kaitan Hubungan Antarumat Beragama”, dalam *al-Adyan Jurnal Sosial dan Agama*, No. 1, Tahun 2018, hal. 41.

⁷Indah Muliati, “Manajemen Konflik dalam Pendidikan Menurut Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Tingkap*, No. 1, Tahun 2016, hal. 39.

suatu pendekatan tertentu seperti agama,⁹ Al-Qur`an,¹⁰ bidang pendidikan,¹¹ ataupun dakwah;¹² 5) Kajian konflik berdasarkan tempat tertentu yang telah terjadi konflik.¹³ Namun, di antara kajian-kajian tersebut belum banyak ditemukan kajian yang secara khusus membahas tentang relevansi Al-Qur`an dalam mengatasi konflik di masyarakat dengan teori perdamaian secara komprehensif dan menyeluruh. Sebab itulah, penulisan ini mencoba mengarahkan kajiannya pada ajaran Al-Qur`an dalam menemukan resolusi konflik terbaik, relevan, dan dapat dijadikan rujukan sepanjang masa.

LITERATURE REVIEW

Konflik merupakan keniscayaan yang tidak akan dapat terpisahkan dari tatanan kehidupan bermasyarakat. Al-Qur`an merupakan kitab suci sebagai sumber utama ajaran Islam dan menjadi petunjuk bagi segala aspek kehidupan manusia. Konflik juga suatu hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Konflik dengan berbagai jenis dan lingkupnya, seperti konflik antar individu, konflik antar kelompok, konflik keluarga, sampai pada konflik antara penguasa dengan rakyatnya selalu terjadi dalam sejarah kehidupan manusia. Banyak pakar, dengan berbagai disiplin ilmu, berupaya memberikan penjelasan dan menawarkan berbagai solusi atas bermacam konflik tersebut.

Konflik yang terjadi di Negara Indonesia hampir berada pada semua level: dari masyarakat kelas atas sampai masyarakat kelas paling rendah. Konflik pun juga terjadi di semua institusi formal maupun non-formal, bahkan terjadi pada institusi yang seharusnya menjadi benteng pertahanan dari berbagai konflik yang merusak, yakni terjadi pada institusi pendidikan. Para aktor atau pelaku konflik

⁸Septian Hudan Fuadi, "Resolusi Konflik Sosial Perspektif Hukum Islam dan Hukum Adat pada Pemilihan Kepala Desa Bajang Mlarak Ponorogi", dalam *al-Manhaj Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, No. 1 Tahun 2020, hal. 34.

⁹H. al-Asy'ari, "Manajemen Konflik Sebuah Solusi (Pandangan Islam)", dalam *Komunikasi Islamika Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, No. 2, Tahun 2020, hal.31.

¹⁰Sukring, "Solusi Konflik Sosial dalam Perspektif Al-Quran", dalam *Jurnal Of Islamic Studies and Humanitie*, No. 1, Tahun 2016, hal. 109.

¹¹Inayatul Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia", dalam *Fikra Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, No. 1, Tahun 2016.

¹²Sitti Muthmainnah, "Peran Dakwah dalam Mengatasi Konflik-Konflik Sosial Masa Kini", dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, No. 2, Tahun 2014, hal. 98.

¹³Bashori dkk, "Resolusi Konflik Kajian Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, No. 2, Tahun 2020, hal. 102.

pun berasal dari semua golongan, dari kelas paling bawah dengan tingkat pendidikan yang paling rendah hingga kelas tinggi yang berpendidikan.

Pertanyaannya, mengapa orang dengan begitu mudah terlibat dan menciptakan konflik yang tidak jarang berujung pada anarkis dan kekerasan? Jawaban pertanyaan ini mungkin bisa digali dari tiga aspek; sosio-psikologis, sosiologis atau pedagogis. Secara sosio-psikologis, orang-orang saat ini sepertinya mulai apatis dengan nilai moral dan etika pada saat mereka dihadapkan dengan keadaan yang dirasa mengancam atau merugikan dirinya sendiri. mereka saat ini juga mulai tidak mau peduli dengan hak-hak orang lain, bahkan mereka hanya peduli dengan dirinya sendiri meskipun harus merugikan hak orang lain.

Secara sosiologis, kekerasan dan konflik yang terjadi di masyarakat berbentuk akumulasi dari gagalnya lembaga pendidikan dalam melakukan transfer nilai-nilai pendidikan dan moral terhadap anak-anak didiknya. Sedangkan secara pedagogis, bisa jadi institusi pendidikan yang ada di Indonesia, tidak memiliki instrument sebagai alat ukur untuk menumbuhkan keterampilan resolusi konflik bagi sekolah untuk mengelola konflik, baik ketika melalui skema pembelajaran formal yang efektif maupun internalisasi nilai-nilai resolusi konflik melalui *hidden curriculum*. Dengan kata lain, sekolah tidak memiliki kemampuan dalam mengajarkan beberapa cara menghadapi masalah secara objektif melalui mekanisme pendidikan resolusi konflik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam metode tersebut dibutuhkan data-data yang relevan. Selain metode kualitatif, metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode resolusi konflik. Sebuah metode penyelesaian menjadi sangat penting paling tidak untuk tiga hal. *Pertama*, secara alamiah manusia adalah makhluk yang senantiasa belajar dari apa yang ditangkap oleh indra mereka sepanjang hidupnya seperti halnya karakter, emosi, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan mengurai masalah adalah hasil dari belajar atau yang diajarkan. *Kedua*, pendidikan resolusi konflik adalah medium yang paling mungkin dapat dilakukan untuk belajar resolusi konflik sebagai sebuah keterampilan; memiliki metode yang jelas dan

terstruktur serta dapat diaplikasikan. *Ketiga*, institusi pendidikan adalah salah satu pihak yang memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membentuk karakter kemanusiaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan sosial di mana ada perbedaan yang berbeda, sangat sulit untuk memisahkan konflik. Perbedaan etnis, nasional dan agama adalah penyebab utama konflik. Oleh karena itu, perlu dirumuskan solusi yang dapat berfungsi sebagai titik jangkar untuk meminimalisir munculnya konflik. Penulisan ini akan menunjukkan terbentuknya penyelesaian konflik komunal melalui perdamaian dari perspektif Al-Qur`an. Al-Qur`an dijadikan objek kajian karena Al-Qur`an sendiri merupakan *rahmatan lil `alamin*, sehingga dengan rumus ini seharusnya mampu meminimalisir terjadinya konflik.

Penyelesaian konflik dalam coran perseptual dapat dibagi menjadi dua tahap. *Pertama*, pentingnya upaya pencegahan terhadap konflik, a) dengan memperkenalkan pendidikan di depan umum dalam kehidupan sosial, yaitu Sontula. Pada saat yang sama, untuk menyampaikan sifat kasih sayang satu sama lain dan juga untuk alam semesta, b) selalu dimulai dengan perdebatan tentang pembuatan kebijakan, c) ketika ada perbedaan yang kompleks, maka masing-masing pihak bergabung bersama untuk diskusi bersama untuk menemukan penyebab bersama yang dapat diterima oleh masing-masing pihak.

Kedua, menyelesaikan konflik yang terjadi dengan cara tertentu; (a) menetapkan kebijakan yang adil tanpa diskriminasi dan (b) menghukum berat siapa pun yang terbukti bersalah melakukan kesalahan. Meskipun pemecatan itu, orang tersebut lahir dalam kondisi baik dan memenuhi mandat *Khalifah Fi-el-Arad*. Istilah *Khalifah fi al-Erdal*,¹⁴ yang digunakan dalam Al-Qur`an, yang memberitakan orang-orang yang penuh belas kasihan (keturunan Adam dan Hawa), memiliki arti "duniawi" yang memenuhi misi melestarikan kehidupan di bumi. Ini berarti bahwa manusia, sebagai makhluk yang diciptakan dan dipilih oleh Allah Swt, memiliki kewajiban untuk melestarikan dan melestarikan

¹⁴Abu Abdillah Umar bin Hasan bin Husain al-Taymi al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, jilid 1, hal. 443.

kehidupan di dunia, dan oleh karena itu tindakan penghancuran, pembunuhan atau tindakan kehancuran lainnya dilarang bagi mereka, dan oleh karena itu mungkin perlu bagi mereka untuk mematuhi standar yang ditetapkan oleh Allah Swt (harapan), karena inilah yang mereka sebut para khalifah dalam al-Erdal yang sempurna dan benar, yaitu, mereka memiliki kewajiban untuk melestarikan kehidupan di bumi. Hal ini memaksa mereka untuk bertindak agar tidak melanggar hukum Syariah.¹⁵

Sifat serakah, jahat, sombong dalam jiwa manusia yang terkadang tidak dapat dikendalikan oleh beberapa orang, itu muncul di antara orang-orang yang suka membuat masalah. Individu atau kelompok-kelompok semacam itu adalah orang-orang yang terjebak oleh nafsu Angkara (*nafs al-lawwamah*).¹⁶ Secara naluriah, orang selalu didorong untuk hidup dalam damai. Namun, Pitrea penuh dengan keserakahan, sehingga konflik muncul yang mempengaruhi pertumpahan darah, pembunuhan, terlepas dari apakah itu disebabkan atas dasar kepentingan politik, ekonomi, ideologis atau lainnya. Oleh karena itu, ada serangkaian konflik, perang, dan pertumpahan darah antara individu, suku, dan bahkan antara bangsa-bangsa di dunia.¹⁷

Sebagai pakar sosial tentang Islam, Abeid al-Jabiri secara eksplisit membagi faktor embrionik konflik menjadi tiga bagian. *Pertama*; Keberagaman suku (al-Kabila), *kedua*; persaingan dalam pengadaan material (Ghana) dan *ketiga*; Perbedaan keyakinan (Aqidah).¹⁸ Tiga hal yang disampaikan Muhammad 'Abeid al-Jabiri dapat menjadi "ibara (ilustrasi), yang sebenarnya tidak lepas dari sumber konflik dari ketiga hal tersebut. Ada bukti bahwa konflik yang muncul selama ini erat kaitannya dengan ketiga hal tersebut. Diizinkan (kesukuan). Menurut Abeid al-Jabiri Kabila (suku), ia memainkan peran penting dalam munculnya konflik, karena setiap suku dan etnis memiliki perbedaan yang cukup

¹⁵Abu Abdillah Umar bin Hasan bin Husain al-Taymi al-Razi, *Mafatih al-Ghayb...*, jilid 1, hal 444.

¹⁶Mahmud Abdu al-Razzaq, *Ensiklopedi Sufi, al-Mu"jam al-Shufi*, Kaero: Dar Ulum al-„Ilmiyyah, jilid 10, hal. 80.

¹⁷Aunu al-Rafiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, Malang: UIN Maliki Press, 2011, hal. 1.

¹⁸Muhammad Abid Al-Jabiri, *Al-Aql Al-Siyyasi Al-Araby*, Bairut: Markas Dirasat Al-Wahdah Al-Arabiyyah, 1990, hal. 56.

kaku. Setiap suku harus memiliki kepribadian di balik budayanya sendiri. Setiap budaya memiliki nilai dan norma sosial yang berbeda yang berbeda dari satu suku ke suku lainnya. Dalam masyarakat multidimensi, sering terjadi gesekan sistem nilai dan norma sosial antara satu suku dengan suku lainnya, sehingga sangat mungkin muncul konflik.

Konflik antar suku dari dulu hingga sekarang masih sangat umum terjadi, misalnya pada tahun 2002 terjadi konflik antara suku Madurasa dan Diac di Indonesia, di Sumatera antara suku Bali di desa Bali Nuraga dan suku Lamphong di desa Egum di selatan Lamphong. Hilangnya konflik bukan hanya hilangnya hal-hal materi, tetapi juga serangkaian nyawa yang hilang melalui pertempuran antar suku. Persaingan dalam materi (Ghakma), "Abeid al-Jabiri menggambarannya sebagai pajak/gestur, peristiwa konflik karena adanya suatu gestur juga termasuk dalam realitas sejarah, seperti pembunuhan yang terjadi pada masa kekhalifahan Abu Bakar, bagi anak buahnya yang tidak mau membayar Zakat atau dikenal sebagai peristiwa formatif - al-Zakat. Pada saat itu ada perbedaan pendapat antara Abu Bakr al-Shadiq dan anggota lainnya, karena Abu Bakar adalah seseorang yang menolak tugas Zakat, sehingga secara otomatis harus melawan orang-orang ini, kesimpulannya adalah mereka menerima ceramah di antara para pengawal karena anggota lain mengatakan kesimpulannya terlalu banyak, kecuali bahwa mereka tidak pernah dikatakan oleh Rasulullah, dalam hadits, bahkan dalam hadits, yang dapat dibunuh hanyalah mereka yang tidak masuk Islam, sementara mereka yang bersaksi kepada Tuhan Allah dan misi Muhammad kemudian membangunkan jiwa mereka. Namun, Abu Bakar membantah pendapat ini, karena Zakat juga merupakan bagian dari agama, siapa pun yang menolak keberadaan Zakat harus diperangi. Dan akhirnya, argumen yang dibenarkan adalah sudut pandang Abu Bakar, dan karena itu terjadi perang antara Abu Bakar dan pasukannya, dengan sekelompok penentang tugas Zakat, dan kemenangan di pihak Abu Bakar, lihat (Mohammed bin Abdul Wahab bin Suleiman al-Tamimi).¹⁹

¹⁹Muhammad Abid Al-Jabiri, *Mukhtashor Shirat Al-Rasul SAW.*, Riyadl: al-Makan, juz 1, hal. 38.

Kejadian serupa terjadi dalam konflik Ali dengan para pengikutnya yang ingin merebut Namma Tentara Mua Awiyah, yang pada saat itu telah menderita kekalahan bagi pasukan Ali, tetapi dengan adanya arbitrase, atau yang lebih dikenal sebagai Tahakim (perjanjian damai antara kelompok Ali dan Muwiyah), maka Ghanima, yang akan diterima, tidak diambil, dan sebagai hasilnya, bagian dari kelompok Ali meninggalkannya.

Selain itu, ada perbedaan keyakinan Aqidah, bukan pada konflik yang timbul dari perbedaan keyakinan, termasuk Ahalusuna dan Shai-ah, Ahlosuna dan Ahmadiyah, Islam dan Kristen, dan beberapa konflik lainnya. Fakta ini juga diakui, misalnya, oleh A. N. Wilson, yang menganggap agama sangat bertanggung jawab atas segala bentuk peperangan yang terjadi di dunia ini. Dalam sebuah buku berjudul "Counter-Religion: *Why Should We Try to Live Without It,*" ia menyatakan, "Alkitab mengatakan bahwa cinta uang adalah akar dari kejahatan. Mungkin bahkan lebih tepat untuk mengatakan bahwa kasih Allah adalah akar dari segala kejahatan. Agama adalah tragedi kemanusiaan. Ini mengundang yang luhur, yang paling murni dalam jiwa manusia, tetapi hampir tidak ada agama yang tidak bertanggung jawab atas berbagai perang, tirani dan penindasan kebenaran. Marx menggambarkan agama sebagai candu masyarakat; Tetapi agama jauh lebih berbahaya daripada candu. Agama mendorong orang untuk menganiaya teman-teman mereka, memuliakan perasaan dan pendapat mereka sendiri tentang perasaan dan pendapat orang lain, berpura-pura memiliki kebenaran."²⁰

Hal di atas membawa pada pemahaman bahwa adanya konflik disebabkan oleh serangkaian kehidupan sosial itu sendiri, misalnya, persaingan ekonomi yang tidak sehat, tumpang tindih keyakinan, perselisihan antara budaya atau bahkan keluarga dan aspek sosial lainnya. Dapat dimengerti bahwa konflik ini adalah realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan itu sendiri. Bahkan, konflik kadang-kadang bisa menjadi salah satu asal-usul peradaban manusia, yang berarti

²⁰A. N. Wilson, *Against Religion: Why We Should Try Live Without It*, London: Chatto and Windus, 1992, hal. 1 sebagaimana dikutip oleh Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995, hal. 121.

bahwa konflik adalah bagian dari perubahan dinamis, seperti yang diusulkan oleh Louis Cosser, menurutnya konflik semacam itu positif.²¹

Coser tidak menyangkal bahwa ada konflik antara fungsi destruktif dan disintegrasi. Namun ia menjelaskan bahwa ada konflik sosial yang bernilai positif. Ada tiga argumen yang mendasari pendapatnya. *Pertama*, keadaan konflik akan memperkuat kohesi. Secara historis, ada banyak kisah konflik dalam Al-Qur`an, bahkan sejak awal penciptaan manusia sendiri, seperti dalam kasus dialog yang terjadi antara Allah Sot, para malaikat dan Setan. Munculnya dialog ini, ketika dipahami secara harfiah, adalah hasil dari persaingan antara malaikat, Setan dan pesaing baru (Adam: Adam). Dalam dialog, malaikat itu berkomentar "Maukah kamu menciptakan makhluk yang merusak" dan kemudian melanjutkan dengan kata "sementara kami adalah makhlukmu yang selalu setia dan dikuduskan kamu." Secara semantik, kata tersebut memiliki makna bahwa para malaikat merasa bahwa mereka lebih berharga untuk menaklukkan gelar khalifah setelah al-Ardal daripada dengan pesaing potensial mereka, dan oleh karena itu ada dialog antara malaikat dan Allah SWT. Kemudian datanglah Setan. Ketika Allah memerintahkan dia untuk tunduk kepada Nabi Adam, mereka menolak perintah itu karena mereka merasa mulia sebagai pesaing barunya, dalam dialog ini Setan berkata, "Aku lebih baik darinya: Engkau menciptakan aku dari api, sementara kamu menciptakan dari tanah." Penolakan Iblis terhadap perintah-perintah Tuhan menyebabkan Iblis dihakimi sebagai makhluk Tuhan yang sombong, dan karena itu ia dikutuk oleh Allah yang sesat.

Dialog di atas menyajikan gesekan antara malaikat, setan dan manusia sebagai pesaing baru. Seseorang dianggap sebagai makhluk yang belum teruji yang ditempatkan pada posisi yang lebih unggul dari malaikat dan iblis. Malaikat adalah makhluk Tuhan yang selalu menguduskan Tuhan dan telah setia pada semua yang telah Diperintahkan Tuhan Yang Mahakuasa untuk merasa lebih unggul dari manusia, sama seperti Iblis berada dalam kelompok-kelompok yang terkena dampak; Kedua, kemampuan untuk menjalin hubungan baru dan ketiga,

²¹Lewis Coser, *The Function of Sosial Conflict*, New York: Free Press, hal. 1965.

baru dan koalisi dengan konflik akan menciptakan keseimbangan kekuasaan antara kelompok-kelompok yang terlibat.²²

Fenomena konflik berikutnya adalah antara Kabil dan Habil, Habil dibunuh sebagai akibat dari kemenangan yang diraihinya dengan memperjuangkan seorang wanita cantik bernama Iklima untuk menikah dengannya, Kabil merasa dikucilkan dari Kabil. Berbeda dengan konflik sebelumnya, fenomena pembunuhan Habil disebabkan oleh persaingan memperebutkan wanita yang ingin dinikahinya.²³ Selain itu, ini adalah konflik para nabi dengan penduduk, kisah nabi Nuh, nabi Lot, nabi Ibrahim, nabi Isa hingga nabi Muhammad yang berbakti. Semua konflik yang muncul adalah konflik yang muncul, adalah konflik yang erat kaitannya dengan tumpang tindih antara satu agama dengan agama lain, lalu terjadi konflik.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, embrio konflik yang digambarkan dalam Al-Qur`an dapat diklasifikasikan menjadi tiga. *Pertama*; kepentingan kelompok (*'ashabiyyah*). Tidak ada beberapa konflik yang melibatkan pertengkaran antar-suku, seperti yang terjadi antara suku Madura dan Dayak, konflik Sara di Ambon, Sumatera, yang lain, beberapa konflik ini pada dasarnya adalah hasil dari denda masa lalu, persaingan dan fanatisme suku. *Kedua*; persaingan dalam penguasaan hal-hal yang bersifat material (*dunyawiyyah*), perselisihan yang muncul sebagai akibat dari pergulatan materi antar individu atau kelompok juga sering mendatangkan malapetaka. Seperti konsekuensi persaingan memperebutkan properti, tahta dan wanita. Di antara kasus-kasus yang telah terjadi dan diliput oleh media, kasus konflik lahan di Madura, perampasan tanah antara perusahaan kelapa sawit di Sumatera dan Kalimantan. Konflik carok di Madura dalam kasus perempuan, atau konflik dalam persaingan bisnis. *Ketiga*, konflik yang terjadi karena perbedaan keyakinan (*I'tiqadiyyah*), konflik Ambon yang terjadi di antara penganut agama Islam dan Kristen, kasus Sunni dan Syi'ah di Sampang, Parung

²²Lewis Coser, *The Function of Sosial Conflict...*, hal. 1965.

²³Abdul Hamid Jaudah, *Qabil wa Habil*, Mesir: Maktabah Mesir, hal. 9-10.

²⁴Muhammad al-Mutawalli al-Sya'rawi, *Qashash al-Anbiya'*, Beirut: Dar al-Quds, 2006, hal. 98.

Bogor, Sukabumi, Kuningan Cirebon, Ciampea Bogor, Makasar, NTB dan berbagai daerah lainnya.

Abdullah Safei dalam tulisannya menjelaskan ruhani merupakan pondasi awal untuk mendorong unsur kesadaran diri dalam pribadi seseorang. Jika dilihat dari segi bahasa, bahwa kesadaran diri²⁵ itu bermakna ingat, merasa dan insaf terhadap diri sendiri. Adapun kesadaran diri dalam bahasa Arab disebut *ma'rifat al-nafs*. *Ma'rifat al-nafs* diartikan dengan kenal, tahu, dan sadar sedalam-dalamnya akan keberadaan dirinya yang lebur dalam Sang Wujud hakiki dan sudah beranggapan tidak merasa punya apa-apa lagi, tidak merasa memiliki perbuatan sendiri. Oleh karenanya dibutuhkan juga sisi kesadaran diri pada setiap orang.²⁶

Dasar-dasar resolusi konflik dalam Al-Qur`an atau dasar-dasar resolusi konflik dapat ditemukan dalam kajian tematik ayat-ayat tentang resolusi konflik. Meskipun konflik adalah kenyataan yang mustahil untuk dihindari dalam kehidupan itu sendiri, namun dapat dipastikan bahwa pada dasarnya tidak setiap individu puas dengan konflik itu sendiri. Karena, seperti kodratnya, manusia harus bercita-cita untuk perdamaian. Berikut ini menjelaskan beberapa ayat yang menjadi dasar penyelesaian konflik atau yang berhubungan dengan penyelesaian konflik yang terjadi.²⁷

1. Konsep *Sadd al-Darai'* atau Mencegah konflik sebelum terjadi

Dalam istilah *ushul*, ada istilah yang disebut *Sadd al-Darai'*, istilah ini digunakan sebagai pedoman untuk mencegah terjadinya suatu peristiwa yang dianggap negatif oleh syariah', misalnya untuk menghindari perzinahan, seseorang harus menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan perzinahan, seperti halnya menjauhi ajnabiyyah kecuali setelah menjadi istrinya.²⁸ Hubungan dengan

²⁵P.A. Partanto dan Dhalan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, t.t, hal. 623 dan 686

²⁶Abdullah Safei, *Al-Quran Menjelaskan Gagasan Atomic Habits*, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023, hal. 252

²⁷Agus Purnomo. *Ideologi Kekerasan: Argumentasi Teologis – Sosial Radikalisme Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, Cet. I, hal. 1.

²⁸Menurut al-Qarafi, *sadd adz-dzari'ah* adalah memotong jalan kerusakan (mafsadah) sebagai cara untuk menghindari kerusakan tersebut. Meski suatu perbuatan bebas dari unsur kerusakan (mafsadah), namun jika perbuatan itu merupakan jalan atau sarana terjadi suatu kerusakan (mafsadah), maka kita harus mencegah perbuatan tersebut. Syihab ad-Din Abu al-Abbas

resolusi konflik tidak lepas dari kehidupan manusia itu sendiri, karena dengan keragaman budaya dan kepercayaan, konflik dapat diminimalkan dengan mencegahnya sebelum terjadi. Di antara ayat-ayat yang berbicara tentang pencegahan konflik adalah:

a. Pendidikan Alam Rahmah tentang Keberagaman

Pendidikan nilai kasih sayang kepada semua makhluk Allah (*rahmatan lil 'alamin*) dalam Islam menempati posisi penting, mengingat pondasi kasih sayang yang kuat akan membuat manusia menjadi makhluk Allah yang berperilaku baik (*salih*). Karena dengan kasih sayang, mereka akan menjadi individu yang peduli terhadap manusia lain atau bahkan terhadap lingkungannya. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Firman Tuhan di atas memanggil umat manusia untuk menyadari bahwa keragaman suku, bangsa dan bahasa, perbedaan warna kulit dan juga dalam budaya, adalah suatu keharusan yang keberadaannya harus dipahami. Bahkan umat manusia juga dipanggil oleh-Nya untuk saling mengenal. Karena, meskipun berbeda, mereka pada dasarnya berasal dari satu keturunan, yaitu nabi Adam dan Hawa. Sehingga dengan adanya kesadaran tersebut, perbedaan bukanlah hal-hal yang dapat menjadi embrio munculnya konflik, bahkan yang terjadi adalah kehidupan yang saling menghormati dan menyayangi. Dalam hal ini, Musa Asy'ari menyatakan; dalam kehidupan masyarakat jamak, sikap dasar yang harus dikembangkan adalah sikap siap menghargai perbedaan masing-masing anggota masyarakat, sehingga perbedaan akan dianggap sebagai hak fundamental setiap anggota masyarakat, sehingga diperlukan sikap bijak dan rendah hati untuk menghadapi dan memaksakan pluralitas. Dengan demikian, kita dapat

al-Qarafi, *Tanqih al-Fushul fi 'Ilm al-Ushul*, dalam Kitab *Digital al-Marji" al-Akbar li at-Turats al-Islami*, (Syirkah al-Aris li Kumbiutar).

menghindari konflik sosial yang merusak dan tidak terkendali, seperti yang terjadi di masyarakat saat ini.²⁹

b. Musyawarah dengan maksud untuk mencapai kesepakatan

Selain menanamkan sikap persaudaraan, dalam Al-Qur`an juga disarankan untuk berdamai jika ingin menentukan, membuat atau menanggapi suatu kasus. Karena dengan mendahului musyawarah penetapan sesuatu, selain mengetahui bersama, suatu kesepakatan juga akan diapresiasi bersama. Dalam hal ini, Allah SWT menyatakan dengan tegas dalam QS. Asy- Shura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ؕ

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”

Firman Allah tersebut menjelaskan tentang urgensi musyawarah, yakni bahwa perkara apapun yang menyangkut kebaikan, baik dalam persoalan keluarga, ataupun persoalan kemasyarakatan, harus di dahului dengan proses musyawarah.³⁰

c. Dialog

Firman Allah, yang berkaitan dengan masalah dialog, sangat mengacu pada proses Islam bersaing dengan ajaran di luar Islam. Dialog adalah salah satu cara di mana para nabi Allah menanggapi semua tuduhan terhadap ajaran Islam, dan digunakan sebagai sarana untuk meyakinkan pihak lain (terutama diarahkan terhadap orang, munafik). Seperti dalam firman Tuhan dalam QS. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

²⁹Musa Asy ‘Arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spriritual*, Yogyakarta: LESFI, 2002, hal. 111.

³⁰Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialihkan Teks dan Konteks*, Yogyakarta: ElSaq Press, 2005, hal. 155.

Mengomentari ayat tersebut, Ibnu Katsir dalam penafsirannya "Tafsir al-Quran al-"Adzim" menegaskan bahwa istilah dialog yang terkandung dalam ayat tersebut, merupakan perintah dan ajaran kepada Rasulullah SAW dalam perlakuan terhadap orang-orang Kufur. sedangkan penyampaian ajakannya kepada mereka adalah dengan hikmat, yang berarti ajakan yang didasarkan pada ketegasan dan berdasarkan pesan-pesan yang telah diamanatkan oleh Allah secara langsung seperti mengenai tauhid dan lain-lain, dan juga dengan rela "*idlah hasanah* (wejang), serta mengajak mereka untuk berdialog jika mereka meninggalkan ajakan rasul melalui dialog yang sangat sopan dan merendahkan.

2. Menyelesaikan konflik yang terjadi

Keadilan atau *Al-'Adl* adalah kunci utama dalam mencapai resolusi konflik (resolusi konflik), karena beberapa perselisihan yang terjadi baik antara individu maupun kelompok, berasal dari ketidakadilan, sehingga terjadi konflik. Persaingan terkait ekonomi, budaya atau aqidah adalah ketidakadilan. Menurut Qutb, keadilan mutlak berasal dari Al-Qur`an, sebuah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakannya dengan tepat, Islam menganut ketentuan yang jelas dan jelas, yaitu hati nurani hakim dan ketaatan publik terhadap penerapan hukum. Setiap orang di komunitas Muslim memiliki kewajiban untuk mencegah ketidakadilan, memperingatkan para pemimpin yang tindakannya melebihi batas, dan menasihati hakim ketika mereka melakukan kesalahan.³¹

Untuk menunjukkan makna "hanya dalam ayat-ayat Al-Qur`an, ada beberapa istilah, termasuk kata al`adl dengan berbagai derivasinya kurang lebih diulang 35 kali, kemudian dengan istilah al-Qisth 24 kali, istilah al-wazn diulang 23 kali, dan al-washt 5 kali. Inti dari semua istilah yang³² telah digunakan Al-Qur`an adalah bahwa ia bermuara pada satu tujuan, yaitu sikap garis tengah yang seimbang dan jujur. Keadilan yang telah dijelaskan dalam Al-Qur`an, tidak hanya mengacu pada proses penentuan hukum atau terhadap pihak yang bersengketa,

³¹Sayyid Qutb, *Jalan dari Pembebasan Islam menuju Perdamaian Dunia*, trj. Bedril Saleh, Yogyakarta: Salahuddin Press, 1985, p. 104.

³²Muhamad Fu'ad Abdul Bagi, *Mu'jam Mufahras li Alfad al-Qur'an...*, memilih.

tetapi juga pada bentuk keadilan atas pribadi masing-masing individu, seperti dalam firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 152:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّوْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat (mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.”

Ayat tersebut menunjukkan tentang keharusan berlaku adil terhadap diri masing-masing individu, baik adil terhadap segala aktifitas yang bersifat dzahir (kongkrit) ataupun yang bersifat bathin (abstrak) atau perilaku hati. Sedangkan timbangan adil dalam mengukur perilaku yang adil ataupun tidak ialah Al-Qur`an dan al-Sunnah.

3. Ketegasan dalam penindakan pelanggaran

Pembentukan hukum melalui ketidakberpihakan dan diskriminasi dalam kepemimpinan adalah sesuatu yang diperlukan untuk mencapai perdamaian, terutama untuk menyelesaikan konflik yang telah terjadi. Untuk mencapai kepemimpinan yang benar-benar adil dan juga dapat menerapkan hukum dengan bijak, diperlukan seorang pemimpin yang memiliki sifat jujur (*shidiq*), dapat dipercaya (*amanah*), *tabligh* (terbuka), cerdas (*fathanah*). Empat kualitas pemimpin seperti yang disebutkan dalam Islam menempati posisi yang agak mendesak, pemimpin seperti itu akan dapat membuat kebijakan dengan baik, dan akan dapat menerapkan hukum dengan tepat, dan tentu saja dengan bijak seorang pemimpin yang adil akan dapat bertindak tegas atas semua tindakan yang bersifat dzalim.

Suatu kondisi kedamaian, ketenangan dan kemakmuran dalam kerangka berbagai budaya, suku dan agama telah terjadi di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW., yang dalam hal ini dikenal sebagai Piagam Madinah. Tindakan pelanggaran terhadap aturan yang dibentuk berdasarkan kesepakatan semua pihak akan ditangani secara ketat oleh pemimpin yang tepercaya, jujur dan cerdas.

KESIMPULAN

Resolusi konflik berperan sebagai sarana untuk mencapai perdamaian. Peranan resolusi konflik terhadap konflik dalam masyarakat dengan teori perdamaian perspektif Al-Qur`an sangat relevan dan tepat diterapkan sepanjang waktu. Secara garis besar, ditemukan beberapa pedoman fundamental dalam hal peran resolusi konflik yang terdapat di dalam Al-Qur`an, yaitu: Membangun dan membuka ruang untuk komunikasi, menjalin persaudaraan, melakukan klarifikasi (*tabayun*) dalam setiap masalah, menahan diri dan menghargai pihak lain, tidak memaksakan kehendak, perang, jika tidak ada jalan lain dalam menyelesaikan masalah dan merupakan pilihan terakhir. Setelah melakukan pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dasar-dasar resolusi konflik dalam Al-Qur`an melalui konsep *Sadd al-Darai'* atau mencegah konflik sebelum terjadi, menyelesaikan konflik yang terjadi dan ketegasan dalam penindakan pelanggaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. N. Wilson. *Against Religion: Why We Should Try Live without It*. London: Chatto and Windus; 1992.
- A'la, Abd. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Kompas Media Nusantara; 2002.
- Al-Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Perkembangan Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 1992.
- Al-Asy'ari. *Manajemen Konflik Sebuah Solusi (Pandangan Islam)*. *Komunikasi Islamika Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*. 2020; No. 2.
- Al-Damsaqiyyi, Abu Al-Fida' Isma'il Bin Umar Bin Kathir Al-Qurasyiyyi. *Tafsir AlQuran Al`Adzim, Dar Al-Thaybah*; 1999.
- Al-Ghāzalī Muḥammad, *Berdialog Dengan Al-Qur`an*, Bandung: Mizan; 2008.
- Al-Jabiri Muhammad Abid. *Al-Aql Al-Siyyasi Al-Araby*. Bairut: Markas Dirasat Al-Wahdah Al-Arabiyyah; 1990.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid, *Mukhtashor Shirat Al-Rasul SAW*. Riyadl: al-Makan. Juz 1.
- Al-Razzaq, Mahmud Abdu. *Ensiklopedi Sufi al-Mu`jam al-Shufi*. Kaero: Dar Ulum al`Ilmiyyah, jilid 10.
- Al-Sya'rawi, Muhammad al-Mutawalli. *Qashash al-Anbiya*. Beirut: Dar al-Quds; 2006.
- Al-Zamakhsyarī, al-Kasysyāf. Juz I, hal. 187. al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, Juz III.
- Al-Zarqani Muhammad Abd al-Azim, *Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Quran*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah; 2003.
- An-Nawawi. *Syarah Shahih Muslim diterjemahkan oleh Ahmad Khatib*. Jakarta: Pustaka Azzam; 2011.

- A-Razi, Abu Abdillah Umar bin Hasan bin Husain al-Taymi. Mafatih al-Ghayb, Jilid 1.
- Asy 'Arie, Musa. Dialektika Agama untuk Pembebasan Spriritual. Yogyakarta: LESFI; 2002.
- Bakri, Asafri Jaya. Konsep Maqashid Syari'ah, menurut al-Syatibi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 1996.
- Boty, Middy. Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama). Jurnal Istinbath. 2015; Vol. XIV, No. 14.
- Ghafur, Waryono Abdul, Tafsir Sosial Mendialihkan Teks dan Konteks. Yogyakarta: ElSaq Press; 2005.
- Hutagalung Sophar Maru, Praktik Peradilan Perdata dan Alternatif Penyelesaian Sengketa. Jakarta: Sinar Grafika; 2012.
- Mursalim. Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Stilistika. Jurnal Lentera. 2017; Vol. I, No. I.
- Mustaqim, Abdul. Konflik Teologis dan Kekerasan Agama. Jurnal Episteme. 2014; Vol. IX, No. 1.
- Muthmainnah, Sitti, "Peran Dakwah dalam Mengatasi Konflik-Konflik Sosial Masa Kini. Jurnal Dakwah Tabligh. 2014; No. 2.
- Nata, Abudin, Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Prenada Media; 2003.
- Nurcholis Madjid, Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia. Jakarta: Paramadina; 1995.
- Purnomo, Agus, Ideologi Kekerasan: Argumentasi Teologis – Sosial Radikalisme Agama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2009.
- Qodir, Zuly, Radikalisme Agama di Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2014.
- Ritaudin, M. Sidi. Damai di Tengah Masyarakat Multikultur dan Multiagama. Jurnal Al-Adyan. 2011; No. 2
- Safei, Abdullah Al-Quran Menjelaskan Gagasan *Atomic Habits*. Jakarta: Publica Indonesia Utama; 2023.
- Sayyid Qutb, Jalan dari Pembebasan Islam menuju Perdamaian Dunia, terj. Bedril Saleh. Yogyakarta: Salahuddin Press; 1985.
- Shihab, Quraish. Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan; 1992.
- Soeprapto, Riyadi, Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern, Jakarta: PT. Pustaka Pelajar dan Averoes Press Malang; 2002.
- Ulya, Inayatul. Pendidikan Islam Multikultural sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia. Fikra Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan. 2016; No. 1.
- Wahab Abdul Jamil, Menejemen Konflik Keagamaan, Jakarta: Quanta; 2014.